HR. BANDAHARO

# dari BUMI MERAH

TAKAAN NASIONAL RI

KT : -
203

Dipindai dengan CamScanner

KT : - 203

hr. bandaharo

# DARI BUMI MERAH

Jajasan „Pembaruan"
Djakarta
1963

PERPUSTAKAAN
Lembaga Kebudajaan Indonesia

Dipindai dengan CamScanner

ntuk anak²ku.

eliaratna
radek
danton
rcham

Dipindai dengan CamScanner

DARI BUMI MERAH

Dipindai dengan CamScanner

dimana darah pernah tertumpah
dimana kasih tetap melimpah
dimana pekerdja kuasai tanah
disitu dipidjak bumi merah

Dipindai dengan CamScanner

# tiada keasingan

*kepada Jen Po-sen*

Seorang asing datang dari daerah Seribu Pulau
didakapnja dengan hatinja Kanton dilingkup sendja
Sungai Mutiara seperti sudah dikenalnja sedjak dulu².

Dia orang asing jang merasa memidjak bumi sendiri
langit didjundjungpun jang itu² djuga.
Didjabatnja tangan terulur panas menggenggam
didengarnja utjapan² selamatdatang jang dia tak mengerti.
Tapi hati dan hati terasa dekat sekali.

Ketika malam tiba dan berdjuta lampu mengelap-ngelip dalam kelam
orang asing itu berhadapan dengan pedjuang Komune Kanton.
Taulah dia tiada keasingan baginja disini.

Kanton (Tiongkok)
Agus 1959



Dipindai dengan CamScanner

# tu tjin fang

*(aktris opera Peking)*

berdjalan melenggang gemelai
melangkah berdjingkat mengintai
berlari menepis, bersilat menangkis ;

menating baki melenggok gontai
laksana hinggap melajap melandai
menjugukan tjumbu, mengobat rindu ;

bernjanji menjapa mengandung tanja
senjum tersipu memalingkan muka
melirik tadjam, bermadah gurindam ;

mengapa menteri bermuram durdja
apakah negeri dalam bahaja
sudahkah pahlawan enggan berlawan ?

nada² meningkat tambah mendaki
njaring lengking mendjulang tinggi
menajang hati mentjium langit ;

dimalam musimpanas jang sepi ini
terasa kekinian mendjadi abadi ;
tali² rebab bertutur, sahut-bersahut.

Peking (Tiongkok)

Agus 1959



Dipindai dengan CamScanner

# sesudah panmunjom

*untuk major Yoon Gil*

Sesudah Panmunjom
tiada ada jang tak tjatjat
ketjuali ideologi ;
imperialis melempiaskan keganasannja
atas benda dan manusia tiada berdosa :
di-mana² kerusakan
di-mana² puing berserakan ;
partisan bertindih bangkai
tapi tak ada bata bersusun dua :
sesudah Panmunjom
tiada ada jang lebih terbadja
daripada Rakjat.

Ideologi jang tiada tjedera
Rakjat jang terbadja
itulah pentjipta raksasa :
Korea tegak megah
dibumi merah.

Kaesong (Korea)
September 1959

# korea merah dibumi merah

*untuk Song Yung*

Manusia, rumput, pasir dan batu,
bukit, gedung, djembatan, djadi satu
dalam djuang jang tiada terkalahkan.
Bumi tempat tegak dan tempat tumbuh ini
adalah hakmilik sah jang abadi :
dibumi merah ini Korea Rakjat ditegakkan.

Partai, pemerintah dan Rakjat,
perkakas, sendjata dan karja, terikat kuat
dalam paduan ideologi tiada terkalahkan.
Korea tempat hidup dan tempat berkembang ini
adalah hakmilik sah jang abadi :
di Korea merah ini Tjita² Rakjat ditegakkan.

Di Korea merah
alam dan Rakjat,
manusia, Partai dan alat,
satu, padu dan bulat.

Kaesong (Korea)
September 1959



PERPUSTAKAAN
Lembaga Kebudajaan Indonesia

Dipindai dengan CamScanner

# lelaki korea

*untuk Kim Byong Hyu*

berdiri dipantai landai
kakinja basah disimbur ombak;
ombak jang menjimbur disini
mendampar pula dipantai djauh, diselatan.

teringat Pusan
teringat ibu jang dikasihi
bungkuk mendukung derita;
teringat ajah jang tua
mati duduk disergap lapar.

selama ada luka
tersajat dimuka,
dibawah langit jang sama
diatas tanah jang sama
tapi terpisah,
masih ada djandji
terpahat dihati,
Korea megah
satu dan merah
pasti berdiri.

Wonsan (Korea)
September 1959



Dipindai dengan CamScanner

# nama jang hanjut

Di Pyongyang ada sebuah sungai
jang banjak tau tapi diam selalu.
Dalam kebisuan mengarus kelaut ini dia kudatangi.

Lewat tengahmalam kami berkenalan
dan padanja kubukakan rahsia hatirinduku
jang djauh kubenam kutakuti sendiri.
Tiada kata hanja pengakuan semata
dan nama jang bergetar dibibir hanjut deras kelaut lepas.

Sesekali pelaut mungkin menjimaknja
pada gemuruh ombak mendompak haluankapal
atau nelajan dikedjutkan ngiongnja
pada riakgelombang mengempas dipantai.

Ah, nama itu kenangan bukan mimpi
dan Sungai Taidong, sahabatku, hanja kau jang tau

Pyongyang (Korea)
September 1959



Dipindai dengan CamScanner

# laki-laki dari selatan

*kepada penari An Sung Hi*

Seorang laki² dari daerah Seribu Pulau di Selatan
telah datang ke Utara, kedaerah Seribu Bukit.
Dia disambut dengan bunga², dan turut menarikan
onghaiya bersama Rakjat di Shinuijoo.
Ini adalah pertemuan hati dengan hati
jang melebur pemisahan batas, gunung dan laut
mendjadi satu daerah tjintadamai dan persahabatan.

Laki² dari daerah Seribu Pulau di Selatan itu
melihat Pyongyang berdiri lagi, pulih dari luka²nja
dan bangkit sebagai hasil pembadjaan jang padu
tenagakerdja dan semangat Rakjat dipimpin Partai jang satu.
Partai Pekerdja Korea jang besar mentjiptakan pahlawan²
bersama Rakjat berlawan mempertahankan bukit²
dan setiap tapak tanah sedjak dari Sungai Yalu
sampai melandai kesegenap pendjuru kepantai laut.
Bukit Moranbong seperti sediakala tegak dengan megahnja
perlambang dari perlawanan Rakjat jang tak terpatahkan.



Dipindai dengan CamScanner

Nanti kalau laki² itu telah pulang ketanahairnja,
mungkin sesekali Belibis datang terbang bertandang
dari Utara ke Selatan jang djauh.
Burung itu akan mentjeritakan tentang Pyongyang
pagihari diliputi kabut, malamhari terang benderang
oleh lampu² jang sinarnja membias di Sungai Taidong,
tentang gadis² jang menarikan onghaiya di Taman Moranbong,
tentang tiupan suling dan petikan kayakeum jang menjalakan
sepertjik apipatriotisme tersembunji ditiap dada,
tentang bangunan sosialisme jang tambah hari tambah teguh,
tentang chullima, kuda bersajap, jang didjadikan simbol masakini.
Jakinlah laki² itu, jang menentukan adalah Rakjat
dan Partainja jang besar, bukan Selatan dekat
maupun jang djauh, dan se-kali² bukan Barat.
Utara dan Selatan adalah satu, padu dan bulat.

Pyongyang (Korea)
September 1959

# gairah dibumi merah

*untuk Tran Mai*

disitu rindu menanti
kesitu musafir membawa diri;
disitu kasih memenuhi hati
disitu musafir tak enggan mati.

disitu sahabat disambut
seperti pulangnja sianakhilang,
disitu hati terpaut
terpantjing tak pakai umpan.

my brother,
my comrade in arms!

sahabat sedarah
kawan seperdjuangan,
inilah gairah
dibumi merah.

Pintjiang (perbatasan Tiongkok-Viet Nam)
September 1959



Dipindai dengan CamScanner

# hati bertemu dalam sandjak

*untuk deklamatris Chau Loan*

matahari sembunji
tjajalampu gemerlapan menjinari
kami menari
kami menjanji

kami menemukan keabadian
dalam persahabatan
disini ada matair kehidupan
jang tiada kering[2]

kerdja dan djuang mentjipta
hatipun bitjara
tentang kasih
tentang rindu pada jang djauh[3]

malamresepsi di Hanoi
tjaja menari dalam seloki
hati bertemu dalam sandjak

Hanoi (Viet Nam)
Oktober 1959



Dipindai dengan CamScanner

# sungai bach dang

Hari sendja sudah :
matahari marak merah
menurun kebalik bukit² batu :
sinarsurja jang terakir melondjak bersama riak
airsungai Bach Dang jang bersedjarah.

Chuong duduk disampingku
dia'as geladak kapalpesiar, bertjerita
ten'ang armada² kaisar
jang dipukulhantjur disungai ini ;
tentang partisan² nelajan
tiada kenal mundur menggeriljai
tentera kolonial Perantjis imperialis ;
tentang perlawanan buruhpelabuhan Haiphong
tentang kepahlawanan buruh'ambang Honggai ;
bersama seluruh Viet Nam mereka berdjuang
bertekad merdeka; bertekad menang.

Ada elanglaut tinggi terbang
tepat menudju ma'ahari terbenam,
ada terdengar njanjian nelajan
sajup² dikedjauhan ;
terasa kemesraan memagut manusia
dalam kekinian jang menentukan masadatang.

Lampu² pelabuhan Haiphong menggamit.

Haiphong (Viet Nam)
Oktober 1959

# inilah djalan sandjak

*untuk penjair Te Hanh*

## I

Kudengar di Dien-bien-phu perdjurit² menjerbu
benteng² musuh dengan se'jarik kertas
ditulisi sandjak diudjung senapan ;
mereka tewas sebagai pahlawan dipertempuran
tapi nama dan sandjaknja pulang
diwarisi Rakjat seluruh negeri ;
nama² pahlawan ini tertanam dalam dikalbu
dikenang diperinga'i sebagai teladan ;
sandjak²n'a djadi njanjian jang berkumandang
mulai dari hutan² Viet-bac
digaungkan oleh puntjak² Fan-si-pan
lewat Sungai Merah
sampai djauh ke Selatan, kedelta Mekong.

## II

Aku datang kepadamu, Viet Nam
sebagai penjair
musafir berbekal kasih :
tjinta negeriku membikin aku tjinta padamu
dan menjanjilah musafir

tentang kekajaan kasihnja
berganda karena perbenaaharaan kasihmu ;
dulu dalam sedjarah jang djauh
musafir² Viet Nam telah datang kenegeriku
mereka pun penjair²
menjanjikan Indonesia dengan mesranja ;
sandjak² itu harta persahabatan antara kita
Viet Nam — Indonesia jang turuntemurun
bertemu didjalan sedjarah jang sama,
djalan kemerdekaan penuh
djalan pembebasan manusia.

Hanoi (Viet Nam)

Oktober 1959

# hanoi dan aku

*untuk Ca Van Thinh*

Hanoi, aku datang ini tiada membawa apa² selain hatiku
dan hanja inilah jang bisa kuserahkan kepadamu.
Tapi hati adalah daerah jang tiada berbatas,
siapa sampai kesana, tiada niat berbalik pulang.
Ketika melihat wadjahmu, aku tau kasihku berbalas,
kini kau dan aku berada didjalan persahabatan jang pandjang.
Hanoi, djalan ini sudah ditempuh sedjak dulu²
tapi debu sedjarah menimbunnja dan kita kehilangan.
Kini djalan itu terbuka lagi dan disana kita bertemu,
bersendel bahu, bersama menudju kemenangan persahabatan.

Aku bertanja pada arus Sungai Merah,
pernahkah air mengalir ini menjimbur pantai pulau² kami ?
Aku bertanja pada angin mengembus di Danau Barat,
pernahkah engkau membelai hutan² Bukit Barisan ?
Tapi aku sudah di Hanoi, tanjaku adalah rasahati jang gairah.
Aku sudah bitjara dengan arus Sungai Merah jang bisu
tentang pedjuang² gerilja Hac-tri jang membentengi rapat
kampunghalaman, dan memasuki Hanoi dengan kemenangan.
Aku sudah bitjara dengan Danau Barat, kami bersenda mesra,
ditimangnja aku diatas pendar² ber-kedjar²an,
anginpagi mendukung gelakriang Tuti dan Durjani diatas sampan
dan membelai rambut mereka tergerbang harum melati.



Dipindai dengan CamScanner

Hanoi, Hanoi, inilah aku, kau dan aku tidak terpisahkan lagi,
jang ada padaku hanja hati dan itu kepadamu kuberikan.
Didaerah tiada berbatas ini, daerah persahabatan dan perdamaian,
kau dan aku mendjalin kasih, menempuh djalan sedjarah.
Kasihmu dan kasihku berakar dihati Rakjat, dalam sekali,
hati jang melimpah kasih, lautan tjita, penuh harapan masadepan.
Hanoi, Hanoi, kau dan aku adalah sedarah,
kita adalah anakrakjat turuntemurun tiada djemunja berdjuang
untuk kemerdekaan penuh, untuk masadepan jang gemilang.
Kita dinaungi langit jang satu, langit tjinta berwarna merah.

Hanoi (Viet Nam)
Oktober, 1959

# di sungai li

Alangkah indah Sungai Li jang mengalir tenang didaerah Jangsju,
terentang berkelok seperti pitasutera birutua
ber-kedut² dibelai angin jang njaman sedjuk dipagi itu.
Djernihnja sedjernih kristal, tambah kedalam tambah bertjahja;
kulihat batu² berlumut dan ikan² lomba-berlomba;
pasir menangkap sinarsurja, ber-kilat² dipantai putih.

Perahu² meluntjur lambat, menegang bisu seperti angsa
ber-iring² dan ada satu² melepasdiri dari kawanannja,
seperti melamun dipesona keindahan sekitar, lalu melengah
menatapi satu persatu puntjak gunung²batu tinggi mendjulang.
Dikedjauhan sebuah kuil ketjil tertengger dipunggung gunung,
bertiang lima, atapnja lantjip, ber-djari² runtjing melengkung.

Berhadapan dengan keindahan ini aku djadi kesunjian,
terasa megap dikepung beribu gunung dan anginpagi sedjuk
ingatkan daku pada kehangatan pelukan lenganmu membudjuk
sesudah se-malam²an membiarkan aku diremuk rindu.
Langit tjerah, angkasa sunji, tak seekorpun undan terbang,
terasa sekali kesendirian kau tinggalkan, alangkah lengang.
Ah, aku kehilangan kau, manisku, aku kehilangan kau.

Desa Jangsju (Tiongkok)
Oktober 1959



Dipindai dengan CamScanner

# dari kelahiran kepada kelahiran

*untuk sastrawan² Kuangsi*

## I

Nanning ! Kuiling !
Dua permata Kuangsi
menatahi mahkota kemenangan djuang.

Perlawanan dimulai diladang dan sawah
kemudian bertahan di'epi Sungai Merah ;
madju-mundur melewati seribu gunung
menjeberangi sepuluhribu sungai ;
dan kembali lagi ke Kuangsi
bendera merah berkibar, njanjian bergaung
Kuangsi bebas, seluruh Tiongkok bebas.

Daerah Jangsju dengan Sungai Li jang tenang
ditaburi gunung² batu diselubungi kabut :
dipagihari puntjak²nja megah mendjulang
dimandikan sinarsurja jang tjerah ;
disini masadepan djadi terasa, djadi indah
membias disemua hati ;

orang bernjanji karena panen mendjadi
ternak berkembangbiak ;
bukan lagunasib hutang melilit pinggang
bukan lagu lapar jang menggigit diperut.

Nanning ! Kuiling !
Njanji dan tari diterang bulan
tjumbuan kasih naik keawan.

## II

Apa lagi jang kutjari ?
Orang menemukan diri sendiri
dalam drama, njanji dan tari ;
orang menemukan kelandjutan jang tanu
djadi abadi dalam kerdja ;
orang menemukan kemesraan kasih
dalam kesedaran saling memberi.

Bila aku kembali lagi ?
Penjair telah datang
dia hanja membawa njanji ;
aku menginjam nasi Komune Rakjat
aku membasuhmuka diarus Sungai Li ;
dari kembara penjair takpernah pulang
dia hidup disemua negeri ;
inilah langkah dari kelahiran kepada kelahiran

Kuiling (Tiongkok)
Oktober 1959

# antara dua sungai

*untuk Jen Po-sen, Li Tjing*
*dan Pai Ju-hua*

## I

Sendja itu aku berdiri ditebingbeton Sungai Mutiara.
Berapa lama sudah air ini bulakbalik kelaut ?
Dia membawa duka dan suka dari muara,
derita berganti diusung dan dihanjutkan.
Kanton lahir dan tegak mendjadi tua
bertjermin air mengalir, pasang dan surut,
dia mengenal wadjah sendiri dalam membisu,
dia memikul beban tiada mengeluh.
Sudah berapa lama mesin² menderu disini ?
Tanjakanlah pada air jang takpernah mem-beda²kan,
lawan dan kawan didukungnja datang, didukungnja pergi.
Tanjakanlah pada Kanton jang membisu dan menahankan
pukulan dan hantaman sedjarah jang membesarkannja.
Airsungai ini sedjak dulu bertjampur darah dan peluh
Rakjat jang bantingtulang melandjutkan hidup diperas.
Pahlawan² Pemberontakan Kanton sekali membalas
dan berdirilah Komune selama tigahari penuh.



Dipindai dengan CamScanner

Mungkin madjat² pedjuang pernah mengapar disini
berkisar antara muara dan Kanton,
menatap langit rendah musimrontok jang larut.
Disini dimulai Revolusi didukung duakaki, kanan dan kiri,
djatuhbangun selama 38 tahun, akirnja menang, tunggal dan merah.

Ketika malam mati dilangit takada bintang,
gumpalan² awan bergerak berat menjimpan hudjan.
Sungai Mutiara seperti naga tidur membuntang,
disanasini tjajalampu membias diriakair, membajang
se-olah² sisik² mengilatkan warna.
Kanton kelihatan bertambah tinggi tegak menegang
mendungak menupang langit jang akan runtuh.
Kapalmotor membawa barang kemalaman dari muara
mendengus kesaratan, sesekali menjentak mendjerit pandjang;
suara peluit itu terempas pada keterdjalan kelam,
mendjadi serak dan pedjah seperti lenguh sapi kelelahan.
Di-saat² begini orang hanja berteman diri sendiri.
Ada jang rindu lalu menangis melegakan hati,
ada jang memendam tjinta, mengigau lena bermimpi;
jang berdosa menjesali hari²lalu, harap pengampunan datang,
jang dirundung duka merintihi luka dalam kesepian.
Di-saat² begini aku merangkul dunia kedalam pelukanku,
terasa seluruh keharuan melebur dan kunikmati
dalam kegairahanku menjambut hari baru.
Tiada kesendirian pada kematian malam
karena genderang fadjar menjingsing kudengar bertalu.

Dan Si Mungil diperkenalkan padaku sebagai teman
dalam perdjalanan antara dua sungai, Mutiara dan Jalu.
Ah, alangkah lapang terasa dada, ketika Si Mungil menjapa,
mengulurkan tangan sambil tertawa, selamatdatang dinegeri kami.
Kenjamanan bukanlah bikinan, dia memantjur dari hati
dan menggelombang menjimbur pantai tempattolak perantauan,
jang diantar utjapan Si Mungil, anggaplah negeri ini negeri sendiri.
Mungil, kataku, aku ini pengembara sedjak mudaku;
hatiku melintasi samudera dan berada disemua benua,
pikiranku menerawang menggarisi angkasa kesemua pendjuru.
Negeri ini negeri tua, jang puas dilanda derita setiap zaman,
tapi terlihat dan terasa, sesuatu jang baru sedang mengembang
menebar dibumi dan langit jang mempesona setiap orang
untuk berdiri atas duakaki dan mempergunakan tangan

siangmalam mengolah tanah, memperbarui jang lama
serta menegakkan kokoh jang baru², ber-lomba²
dengan kepulan asappabrik mendjulang tinggi.
Katakan padaku, apa sedang bersemi dinegeri ini ?
Negeri ini negerikerdja, kata Si Mungil, dan musimsemi abadi
meliputi hati kami, Rakjat jang tegak melemparkan duka² lama.
Dari perutbumi kami gali kehidupan dan kami tegakkan bersama²
mendjadi kenjataan jang memberi bahagia dan suka.
Dan 'bungabadja memerahi seluruh negeri'.

## II

Didaerah antara dua sungai ini tiada persoalan pemilikan
tanah ; orang sudah menguasai tanah dengan duatangan.
Mereka suburkan tanahtandus dan keringkan rawa²,
mereka ratakan gunung dan timbuni laut, dan begitu sadja
mereka alihkan arus dan pindahkan lembah².
Aku melihat tanah ditundukkan dan dipaksa menghasilkan
menurut ketentuan jang diperlukan dan menurut djatah².
Tanah se-olah² gembira menjerahkan isinja jang terpendam
ratusan, ribuan tahun : bidjih² besi dan berbagai logam,
batubara dan segala matjam jang sekalipun Jules Verne
takpernah menganganken ; pabrik² dan tanur² berdiri,
mulai dari bengkel² dan dapur² kampungan
sampai kepada pabrik² dan tanur² raksasa di Ansan,
di Wuhan, dan menebar diseluruh negeri,
sebab didaerah antara dua sungai ini kerdja takpernah henti.
Ai, alangkah mempesonanja kerdja ini :
kerdja jang per-tama² menjiptakan dua belah tangan,
kemudian dua belah kaki, dan tertjiptalah manusia baru,
manusia jang berdjalan atas duakaki dan bekerdja dengan
duatangan,
manusia jang menguasai tanah dan menundukkan tanah itu
menurut rentjananja : limatahun pertama, limatahun kedua,
madju melompat menunggang kuda bersajap, dan menang.

Aku melihat petugas² pilihan Rakjat bekerdja ber-lomba²
dengan pemilih²nja ; dipilih berarti dipertjajai
dan disini kepertjajaan lebih berharga dari masintan,
karena kepertjajaan berarti kesempatan dengan ketjakapan
mengabdi negeri.

Bajangkan seorang pekerdja terbaik diantara 600 djuta manusia
jang djadikan kerdja kebutuhan hidup, serupa minum dan makan ;
dia pasti seorang Titan, jang pernah menaklukkan Jangtje-kiang,
mengalahkan bandjir dan musimkering, jang mentjiptakan cantata²,
jang melakukan Long March, melewati seribu gunung dan seribu
sungai.

Dan Titan² ada disemua bidangkerdja, mulai dibidang pemusnahan
hama
lewat pengumpulan besitua sampai kepembikinan badja,
dari pemberantasan butahuruf sampai kepentjiptaan balada
Sungai Mutiara.

Daerah antara dua sungai ini adalah daerah Titan², sambil bernjanji
membangun titi dan bendungan, menegakkan gedung belasan tingkat,
beradulahan menghadapi dapur² pengetjoran dan api men-djilat²,
berkompetisi menghasilkan badja, djuga berlomba membunuh lalat.
Aku berdjumpa dengan mereka, bersalaman dan bersendagurau,
tawanja lebar, kelakarnja sehat ; mereka anak² Rakjat,
dibesarkan derita dan djuang ; dengan ideologi mereka tegak dan
madju,

akirnja menang, bersama Partai, bersama Ketua Mau.
Kini njanji bergema sepandjang hari, musimsemi disemua hati :
Ketua Mau datang kedesa, datang kedesa.

## III

Aku datang kedaerah antara dua sungai ini dengan hati terbuka,
aku disambut dengan ulurantangan, dengan bunga, dengan
rasapersahabatan
jang terasa njamansegar seperti simburanombak mendampar
kepantai.

Aku berdjumpa dengan seorang Komunar Kanton, dengan dia aku
bitjara ;
aku berdjumpa dengan peserta Long March, padaku dia bertjerita ;
aku berdjumpa dengan penjanji², dengan penari², dengan
sastrawan²,
kami tjeritamentjeritai tentang masasilam jang sudah dikalahkan
dan beradu dalil tentang pemilihan djalan menudju masadepan
gemilang ;
didaerah ini djalan itu sudah dipilih, kuda bersajap sudah
mendompak.

Aku bitjara dengan seorang buruh tua di Peking,
dengan seorang hadji bangsa Hui di Tien'jing,
dengan direktur pabrik mesinberat di Senjang,
dengan penempa badja di Ansan,
dengan pendjaga pameran industri di Nanning,
dengan pedajungsampan di Sungai Li di Kuiling,
dengan penjanji operaklasik di Kanton,
dengan supir² taxi, dengan buruh² keretaapi,
dengan petani² di Komune Rakjat,
dengan pendjual buah²an di tepidjalan,
dengan dokter², dengan gubernur² dan walikota²,
dengan pemain² sulap dan akrobat²,
ja, aku bitjara dengan siapa sadja, seperti aku sedang ketjarian :
ai, aku memang mentjari : aku men'jari petani jang bernjanji
'begitu banjak bintang dilangit, lebih banjak hutangku pada kaisar';
aku mentjari pengembara seperti digambarkan Lin Yu Tang, jang
'menikmati kehidupan dengan ber-malas², tanpa kerdja jalah
kebahagiaan' ;
aku mentjari sisa², sesuatu jang masih ada dipikiranku sendiri.
Dari jang lama hanja ada peristiwa², batu² istana jang mati,
pengobatan dengan djarum, operaklasik dan tradisi²,
tapi ini semua pun sudah berkembang ;
jang tiada daja berkembang, jang beku, akirnja musnah sendiri.
Burung Feng-Huang lama sudah membakar dirinja mendjadi abu,
dan dari abu ini lahir Feng-Huang baru,
jang sudah menempuh pesudjian, jang kini bernjanji :
Kita kuat, kita bebas,
kita tanpa takut, kita abadi ! *

## IV

Aku meninggalkan Kanton,
dan akirnja Sumtjun, stasion perbatasan.
Aku teringat bait² sandjak :
Dan mana tudjuan kita hari ini ?
Terus kekaki Gunung Wuji.

---

* Dari sandjak Kuo Mo-djo "The Nirvana of the Feng and Huang" dalam kumpulansandjak "The Goddesses".

Digunung itu, dikaki gunung,
Angin akan mengibarkan bendera merah kita jang tergulung **
Tudjuan sudah digariskan,
Bendera Merah berkibar marak
diseluruh negeri.
Dihatiku Feng-Huang bernjanji :
Aku api,
Kau api,
Api adalah api,
Mari mendjulang tinggi, mendjulang tinggi,
Mari bernjanji suka, mari bernjanji ! ***

Tiongkok Rakjat

Agus-Oktober 1950

** Bait[2] dari sandjak Mau Tje-tung "New Year's Day" dalam kumpulansandjak "Mao Tse-tung Nineteen Poems".
*** Dari sandjak Kuo Mo-djo "The Nirvana of the Feng and Huang" dalam kumpulansandjak "The Goddesses".

# WADJAH JANG MENENTUKAN

Dipindai dengan CamScanner

untuk isteriku Ratna

Dipindai dengan CamScanner

# tahun bertukar

Dalam detik² menanti
debardjantung terasa diudjungdjari

Tahun lalu dan mati. Jang baru lahir lagi
bawa kehidupan didukung djuang dan harapan

Semua hasrat sesuatu

Bungarumput didinginembun nantikan sinar
Pasirpantai ingin berdiang dipanassiang

Tahun bertukar

Djandji bertebar sebanjak bintang
dan mendjulang gantungi fadjar

Jang jakin akan kehidupan menjambut pagi
hati terbuka bagi warna djingga tjinta

Medan
malamtaunbaru 57

# z i a r a h

*untuk Adek, anakku*

Tahun berganti tahun telah mati
kutinggalkan dibelakangku
Aku berhadapan dengan tahun² kehidupan

Harini sekali lagi aku berdiri
dikaki kuburan ajahku
dan menjedari kematian mati
dalam kelahiran kehidupan baru

Bagi ajahku kematian itu penemuan
dari tjita² hajatnja
menjerahdiri pada Tuhannja

Bagiku dia adalah kesedaran
akan penempuhan djalan sendiri

Ziarahku ini sematjam perhitungan
antara aku dan ajahku
Baginja penemuan, bagiku kepastian
kematiannja melahirkan tjita baru

Kaju Besar (Medan)

Maret 57

# intermezzo

*untuk jani & wispi*

menelentang dalam perahu
bertjermin langit ;
bulan serasa dalam pelukan
dan lampu² sekitar djauh, djauh.

sepandjang tepilaut dakap²an
sematjam pelarian dari keisengan
jang menambah iseng sendiri.
ini hanja kelaparan badan.
ada tapaktangan jang panas
ada bibir² petjah merekah
dan dagingperempuan menangis
dalam dengus² napas tjari puas.

ini bagiku bukan kehidupan
tapi kesunjian jang menjajat ;
kenikmatan palsu menggantungi saat²
untuk kemudian merangkak ketjewa
seperti keong menjusur abad.

aku ini bagian bandjir melanda
bagian topan mengamuk ;
aku anak dari massa jang mentjipta
kehidupan masadepan.

ada kerinduan jang bukan meremuk
tapi menangas.
dan bara ini pasti njala, njala.

sindanglaut (priok)
agus 57

# dua kelahiran

I

dia petualang
jang ke'jarian tanpa kehilangan
dan dia rindu.

bajangkan kerinduan
tak ada jang dirindui
dan dia duka.

bajangkan kedukaan
rasa jang perih menjajat
rasa denjut melarut.

inilah kemabukan derita
jang mengaburkan batas
an'ara kenjataan dan ketidaknjataan
dan dia mendendam.

bajangkan dendam
jang terpendam dalam
jang merujak.

inilah kelahiran
jang membawa luka
didada.

II

dia pedjuang
jang lakukan perlawanan
dan dia menemui kelahiran.

inilah kelahiran oleh luka
jang diderita
dan oleh duka
jang memikul kekalahan demi kekalahan.

tapi kelahiran ini
kemenangan dalam diri
atas diri sendiri.

kebentjian tiada mengesam
kemarahan tak padam[3]
kegairahan dan kegigihan jang senapas.

inilah kelahiran api
dari tjetusan badja
hanja sepertjik
membakar dunia.

III

dia lahir bersama urinja
bersama darah.

itulah kelahiran manusia
kelahiran Imam Bondjol, Diponegoro, Hasanuddin
dan sebelumnja lagi :
kelahiran Hadji Misbach, Mongisidi,
Darmo dan Termo
dan Kartosentono.

kemudian datanglah maut
bersama matapedang
bersama mulutbedil
atau kesunjian pembuangan.

dia lahir dari kematian ini
mewarisi deritahati
jang djuga deritahatinja.

kematian djadi kelahiran baru
kelahiran jang membedakan
dan jang menentukan
kemenangan hidup atas mati.

Medan

Desember 57

I

dalam kesibukankota begini
ada rindu menjajat.
kerinduan akan keakuan diri.

pertarungan aku dan aku ini
minta pengakuan tepat
akan keakuan jang bebas diri.

kemenangan atau kekalahan sama menentukan
atas keakuan jang melandjutkan diri
dalam kebebasan kerdja.

kerdja pun hanja kebiasaan jang membeban
selama aku menentang aku sendiri.

djakarta
maret 58

## II

anak telah mati
dalam pelukankasih seorang bapa.

djika kematian datang
kasih inipun tiada berdaja.
djika kehidupan menan'ang
ben'ji sekali pun tiada berguna.

dalam kematian dan kehidupan jang bergulat
kasih dan bentji hanja pertentangan
antara aku dan keakuan diri.

haridepan adalah kasih semata
dan kerdja untuk kehidupan.
haridepan ini rangsang mendjalang
dalam darahku.

djakarta

maret 58



Dipindai dengan CamScanner

III

aku ingin melihat burung bebas
terbang diangkasa luas.

didera hasrat kebebasan djua
aku tambah terikat pada umat
dikota melata bagaikan ulat.

hasrat kebebasan inipun menentukan
dalam pertentangan aku dan keakuan ;
kebebasan untuk semata bebas
atau kebebasan jang membebaskan.

kebebasanku jalah kebebasan laut
jang senantiasa bersatu dalam bergerak.

djuang pun hakekatnja kesatuangerak pembebasan diri
dari kekerdilan hadapi hidup dan maut.

karta
et 58

# djalanpulang

*untuk edi*

langit tjerah
djauh ada bintang pindah
berkisar setapak dalam pandang.

sunji malam ini seperti di-belah²
dentaman lontjenggeredja
bermata tadjam pandjang².
gaungnja djauh menggema lagi
di-relung² hati paling tersembunji.
ah, alangkah biasa terasa.

dimalam seperti ini baji lahir kedunia
dari kandungan pindah kedalam pelukan
bersama kasihmesra
seorang ibu tapi tanpa bapa.
dia lahir dalam kekudusan jang sutji
dia sang anak bawa pesan sang bapa.
kedatangan dan kepergiannja bersama harapan
penjutjian serta pengampunan.
ditebusnja dosa ibu jang melahirkan
dosa semua penderita
jang tabah dalam penderitaannja.



Dipindai dengan CamScanner

dimalam ini baji' djuga lahir
bersama penderitaan hadapi kematian.
jang lahir dan jang melahirkan memikul dosa
sang bapa jang menggantungkan harapan
pada sendjata, dalam ketakutan
dikedjar bajangan perbuatan sendiri.
ah, alangkah biasa terasa.

djika kekudusan malam ini
serta lontjenggeredja bertalu
masih bisa bitjara pada hati
— ah, alangkah biasa terasa —
mereka pasti berbalik dan kembali
menemui diri sendiri terpaku
pada kajusalib didepan pintu
rumah jang ditinggalkan.
hanja djalanpulang jang menebus dosa
atau kembara bersama sendjata
dalam ketakutan, mendjadi anakhilang
dikening tertjoret arang.

ada bintang pindah
berkisar setapak dalam pandang.
dimalam kudus ini
ada djalanpulang
untuk tidak hilang.
ah, alangkah biasa terasa.

medan
malamnatal 58

# MENEMPA MATAHARI

Dipindai dengan CamScanner

# bangkit dan bernjanjilah

*(ode untuk massa pekerdja Indonesia)*

I

Indonesia tanahairku
tanah tumpah darahku.
Bumi Indonesia jang kita pidjak ini
pulau² subur dikatulistiwa ini
kekajaan dan keindahan melimpah ini
njanjikanlah dia sepenuh hati.
Indonesia makmur tanahairku
njiur melambai bertjabang lima
ombak putih² datang dari djauh.
Njanjikanlah dia, njanjikanlah dia,
dia adalah kepunjaanmu.

Disanalah aku berdiri
djadi pandu ibuku.
Dibumi Indonesia jang kita pidjak ini
di-pulau² subur dikatulistiwa ini
ai, disini matari seminar mengilau
dedaunan senentiasa menghidjau

buah²an ranum didahan
bunga² semerbak laksana ditaman
ombak berdebur menjimbur pantai
gunung² mendjulang tinggi
unggas berkitjau meramaikan hutan
awan berarak membawa pesan
merpati terbang ber-kawan²
angin berhembus segar dan njaman ;
padi menguning ternak mendjadi
ikan ada garampun ada.
Ai, njanjikanlah dia, njanjikanlah dia
dia adalah kepunjaanmu.

Indonesia tanah pusaka
pusaka kita semuanja.
Ja, Indonesia adalah kepunjaanmu
setiap djengkal tanahnja
semua jang ada diperutbuminja
semua jang hidup diperairannja
semua jang memutik mendjadi buah
semua jang menguntum kemudian kembang
semua jang disemai menghasilkan panen.
Njanjikanlah dia tanpa bimbang
sorakkan kesemua pendjuru
Indonesia tanahairku
Indonesia kepunjaanku
disanalah aku berdiri
disanalah aku mati
djadi pandu ibuku
membela hak dan daulatku.
Bersoraklah, sorak² bergembira
Indonesia pusaka, Indonesia aku punja

## II

Ja, Indonesia tanah pusaka
Indonesia kau punja
disanalah kau berdiri
untuk se-lama²nja.
Sedjak dulu² tanganmu mentjipta
semua kekajaan tertumpuk menimbun
istana², bendungan², tjandi Borobudur ;
sedjak dulu² pangkuanmu melahirkan
baik jang berdosa maupun jang berdjasa
mulai radja², panglima², penjamun²
sampai menteri², djenderal², presiden ;
kau mentjiptakan dirimu sendiri
dan bersama itu kau tjiptakan kehidupan ;
kau bela kehidupan itu dengan njawa
dengan tulang lapan kerat, dengan darah ;
kau telah mendjalani beribu kematian
berniat mengetjap hidup satukali
hidup jang djadi dari keduabelah tanganmu.
Njanjikanlah dia, njanjikanlah dia
kehidupan dan segala kekajaan itu.
Njanjikan dia, sekalipun dari liangkubur.

## III

Kau, massa pekerdja Indonesia
kau mati dilaut menangkap ikan
kau mati menebang kaju ditengah hutan

kau mati di-tambang²
kau mati dipabrik digilas mesin
kau mati menjadap karet
kau mati mengangkut beban
kau mati di-ladang²
kau mati dikolong djembatan
kau mati lapar ditepi pasar ;
dimana sadja kau mati sebagai kuli
dimana sadja kau terkapar menahan lapar
disetiap tapaktanah peluh dan darah
kau tjurahkan sebagai pahlawan ;
kau kudabeban dan kau pemanggul sendjata
kau tewas ditempatkerdja dan dimedanperang ;
kau jang mati untuk tanahgarapan
kau jang mati dipendjara dan pembuangan
kau jang mati disemua front perlawanan
di Digul, di Kutatjane, di Logas, di Surabaja
dimana sadja dipelosok tanahair
tanah tumpah darah, tanah mulia
tanah sakti, tanah abadi
tanah kaja, pusaka bersama.
Ai, njanjikanlah dia, njanjikanlah.

## IV

Kau, massa pekerdja Indonesia
kau berhak atas pangkat
kau berhak atas bintang²
kau berhak atas tandadjasa
kau berhak atas kehidupan
kau berhak atas Indonesia.
Kau jang senentiasa berbuat dengan membisu
kini bangkit dan bitjaralah.

Njanjikanlah tanahairmu

njanjikanlah hak²mu

njanjianmu seperti petir akan menjambar

membakar hangus semua benalu.

Njanjikanlah dia, njanjikanlah dia

Indonesia tanahairku

Indonesia hakmilikku

disitu daulatku mesti berlaku.

Kau jang telah mati beribukali

hiduplah satukali untuk bernjanji

hiduplah satukali untuk bernjanji.

Medan, Agustus 1961



Dipindai dengan CamScanner

# revolusi djalan terus

Kawan²,
mereka telah menelandjangi dirinja
didepan katja,
dan bagi kita terbuka semua rahsia ;
lihatlah njata,
kebalikan segala kata
dalam utjapan dan pengertian.

Kawan³,
revolusi ini djalan terus
tjerminnja jalah rakjat
jang menilai setiap perbuatan.

Medan, Agustus 1961



Dipindai dengan CamScanner

# mereka berdjuang terus

Lihat, kawan,
mereka digiring kerumahtahanan
mereka diantjam sangkur terhunus
mereka dituduh pengatjau ekonomi ;
padahal kau tau, kawan,
mereka adalah buruh upahan
jang mendjalankan mesin²
jang menghasilkan produksi
jang mentjiptakan kekajaan
jang tenaganja langsung membangun negeri.

Dengar, kawan,
kaum buruh minta perbaikan upah
bukan pangkat bukan bintang,
kaum buruh minta sandangpangan murah
bukan rumahgedung bukan sedan ;
padahal kau tau, kawan,
pangkat dan bintang diperebutkan
orang berlomba menimbun kekajaan :
di-mana² gedung berdiri
mobil² memenuhi djalanan.

Sekarang kau saksikan, kawan,
melawan kemelaratan adalah dosa
melawan lapar djadi pengatjau
menuntut perbaikan adalah dosa
menuntut hak djadi pengatjau ;
kau akan bertanja pada diri sendiri
tuan² bapak
tuan djenderal
kami ini manusiakah atau hewan
pekerdjakah atau kudabeban ?
tapi hewan djuga takmau lapar
kudabeban djuga mau makan.

Lihat, kawan,
mereka digiring kerumahtahanan
mereka diantjam sangkur terhunus
tapi mereka berdjuang terus ;
jakinlah, kawan,
berdjuang terus.

Medan, Agustus 1961

# api berkobar

*untuk Maruli dkk.*

Salut kepadamu, kawan², salut !
Salut kepadamu semua jang berada
Dirumahtahanan, dipendjara, dimana sadja,
Kau jang kebebasannja dirampas.
Tembok² dan tralibesi, maupun sangkur terhunus
Tidak bisa memisahkan kau dari barisanmu,
Barisan jang madju menderap terus,
Mendukung amanat penderitaan Rakjat.
Salut kepadamu, kawan²,
Kau jang hidup dari upah dan tjatu,
Kau jang tidak punja apa² selain haridepan.
Tapi haridepan itu dilahirkan masakini,
Bukan hadiah dewa² djatuh dari langit ;
Isteri dan anak²mu pun mengerti ini,
Karena hati tersajat, airmata terasa pahit,
Ketika kau direnggut dari pelukan mereka.
Kita tjinta anak dan tjinta isteri,
Kita sediakan hidup harini untuk hidup haribesok.
Lihatlah, seorang anak telah duluan,
Ditinggalkannja ajahnja jang sedang berdjuang ;
Ada isteri meraung mendekap bajinja,
Karena beras untuk makannja turut dirampas.
Kawan², djika djantung² ketjil berhenti berdetak,
Isteri² meraung karena tak makan,
Ai, apa lagi tudjuan perdjuangan ini,
Selain kemenangan, pembebasan dari penderitaan ?



Dipindai dengan CamScanner

Orang² berkuasa sedjak dulu² lupa diri,
Tiada berdaja mendjadi mangsa kaum pendjilat ;
Mereka punja sendjata, rumahtahanan dan pendjara,
Tapi mereka takut mentjermini muka sendiri.
Kawan², kita kuat karena bersatu
Dengan Rakjat, dan ber-sama² Rakjat
Kita mendukung, pikiran madju ;
Terdjadilah barisan jang menderap kedepan,
Membawa seruan zaman ini : lenjaplah penderitaan !
Rumahtahanan dan pendjara mengetjil tiada berharga,
Sendjatapun tiada mampu membunuh tjita² ;
Helvetea² djadi tjemerlang oleh njala
Api² berkobar : itulah tjita² agung, tjita² kita.

Ada orang jang mati dipendjara, sedjak dulu²,
Tapi lebih banjak lagi tempattidur saksikan kematian ;
Aku teringat seorang panglima Arab, Chalid bin Walid,
Ber-kali² luka dimedanperang, tapi tewasnja
Ditilam empuk, ditangisi isterinja ;
Sebelum mati dia menjesali dirinja jang malang,
Seperti keledai mampus didalam kandang.
Ada seorang Amerika dari Utara, berkulit hitam,
Nenekmojangnja seperti binatangbeban diperdagangkan ;
Dia tau arti kemerdekaan dan perdjuangan
Dan ini dinjanjikannja menggema dari benua kebenua,
Dengan suara jang menandingi guntur dimalam kelam ;
Lalu dia terusir dari negerinja.
Kawan², njanji ini menghidupkan setiap hati,
Bangsa² bangun melemparkan rantai² perbudakan ;
Lumumba tegak dan bitjara, dia dibunuh sedang sembajang,
Oleh orang² jang sama Tuhannja dengan dia.
Ada orang² tawanan jang diratjuni seperti di Phu Loi,
Ada putra Arab, Farjallah Helou, disiksa dipendjara
Oleh orang² sebangsanja, tapi tjita² Helou hidup terus.
Di Kuba hanja 12 orang berkumpul di Sierra Maestra,
Kemudian seluruh Rakjat datang kepada mereka,
Untuk ber-sama² berbaris madju keharibesok.
Semua mesti dipertahankan, rumah, anak dan isteri,
Kampunghalaman, ibubapa, kepala sendiri,
Tapi terutama tjita², dan untuk tjita² orang harus hidup,
Untuk makan anakisteri, perdjuangkan kenaikan upah.
Ai, alangkah sederhananja, kenaikan upah dan tjatu,

Bukan mobil, bukan pangkat, bukan harta, bukan bintang²,
Orang² jang tidak rela matilapar ini djadi bersalah,
Hanja karena tak mau mati, sebab lapar mereka terus.
Kawan², kita belum mengalami seperti di Phu Loi,
Ketika 1000 manusia berdjegangan dan punah ;
Masih djauh harus ditempuh menudju Sierra Maestra.
Tapi barisan ini menderap terus, kemenangan pasti datang.
Biarlah orang² lupa diri, menggemukkan diri
Dimulutmanis kaum pendjilat, berpesta ria ;
Lihat sipendjilat, mulutnja djadi montjong, giginja tambah pandjang.
Seperti monjet me-londjak² dengarkan gemerintjing dollar.
Biarkan mereka menghabiskan usia, kawan²,
Menghabiskan usia, mentjoba merantai api berkobar.
Salut kepadamu semua,
Salut dari barisanmu dan pandji berkibar.

Medan, Agustus 1961

# djuhainah masih bernjanji

Djuhainah bernjanji
diiringi angklung Banjuwangi.

Tapi kawan², ini bukan dendang
ini rintihan manusia meregang.

Tjambuk mendera, lapar mendera
buruhpaksa bergelimpangan.

Sawah terlantar, keluarga terlantar
mati lapar atau mati melawan.

Dalam sekarat ini lahirlah njanji
mendukung rintih hati jang geram.

Siksa dan derita membawa maut
takbisa membungkam kemauan berlawan.

Siksa dan derita lebih pandjang
dari djalanraja Anjer-Banjuwangi.

Kawan², Djuhainah masih bernjanji
masih bernjanji.

Banjuwangi
Maret 1962



Dipindai dengan CamScanner

# di-mana2 bunga mendjadi mekar

*untuk Njoto*

Dia seorang penjair dan seorang pedjuang
kemana datang membawa sandjak dan njanji
serta katabersajap jang terbang mengitari negeri ;
di Den Pasar, di Bona, di Belah Batu, di Djemberana,
di Banjuwangi jang rangsang dan heroik,
aku menjaksikan dia menempa matahari.

Tibanja bersama kesegaran senjum
melahirkan tepuktangan dan sorakgembira ;
dia ada dalam Indonesia Raja,
dalam Bendera Merah dan Internasionale,
dia ada dalam pidato serta utjapan selamatdatang.

Kawan², kulihat jang tandus mendjadi hidjau,
kuntum kuntjup mendjadi mekar,
pentjerminan mekarnja harapan disanubari ;
karena dia menjiramkan semua jang baik,
jang patriotik dan demokratik dari Bung Karno,
jang marxis-leninis dari Bung Aidit,
jang kerakjatan dan indah dari seniman,
penjair dan pelukis, pemahat dan pengarang.



Dipindai dengan CamScanner

Njiur gemelai melambai dipantai,
ombak berbuih mengempas dipasir putih,
desir baju didedaunan membisiki petani pulang,
burung terbang ber-kawan² menjongsong nelajan,
kawan², semua itu sudah mendjadi usang ;
aku melihat pengemisan di-tengah² kehidjauan,
anak² telandjang mengulurkan tangan minta makan ;
aku melihat kepapaan dalam ketaatan penjembahan,
petani² kumal-lapar ditjengangi berhala batu,
aku melihat kedunguan perhambaan kesunjian harapan ;
abdi² tjumpang-tjamping dibelenggu kemilau zaman lalu.

Ketengah ketandusan kesedaran ini dia datang,
dia jang senjum menentang fadjar ;
ditebarkannja benih² jang bernas,
apa² dari Manipol, Djarek dan Resopim,
apa² dari Marxisme-Leninisme,
apa² dari hatinja sendiri,
ketjintaan pada manusia dan hak²nja untuk bebas.

Di-mana² bunga mendjadi mekar,
kuntum² jang mengelopak ditangkai,
kembang² jang terselit ditelinga petani,
melati² jang mengharumi sanggul penari ;
bunga mekar disetiap hati
jang terbuka menganga bagi masadepan ;
semerbak tjita² dan harapan meliputi tanahair
mengusir kepengapan jang usang ;
dan jang baru tumbuh, sehat segar, dan berdjuang.

Di-mana² bunga mendjadi mekar,
di-mana² komunis ada, di-mana² lahir djuang.
disitu kita menempa matahari.

Djakarta - Den Pasar - Djakarta
Pebruari-Maret 1962

# kaum penggarap tanah

*untuk Sabar Sitepu*

Alangkah bahagia tewas dibumi kelahiran
mempertahankan tanah dan kampunghalaman ;
tanah, air serta udara njaman ini
memberi daging dan darah pada tulang delapan kerat.

Merekapun tewas dengan tulang delapan kerat
meninggalkan tanah, air serta udara njaman ini ;
tanpa sendjata mereka tumbang
tanpa tugu mereka hilang.

Kita adalah turunan penggarap tanah
tidak memiliki setapakpun dari Sabang sampai Merauke ;
tapi dibumi kelahiran ini kita adalah pewaris jang sah
tanah terbentang dari Sabang sampai Merauke.

Turun-temurun kita tegak dan tumbang
sedjak Ken Arok, sedjak Sentot, sedjak tahun 26 ;
kita rela bersiram darah tanpa bintang
disetiap tapak bumi kelahiran jang terantjam.

Kaum penggarap bangkit dengan tjangkul ditangan
di Surabaja, di Sulawesi, dimana sadja dipidjak tanah ;
bersama tjangkul mereka tewas untuk kemerdekaan
untuk kerdja, untuk bebas menggarap tanah.



Dipindai dengan CamScanner

Sekarang panggilan datang untuk pembebasan
bagian bumi kelahiran jang dikangkangi pendjadjah ;
sekarang kaum penggarap tanah siap berlawan
didesa dan digarisdepan, dimanapun tak mengeluh susah.

Penggarap tanah berdjuang tanpa genderang
sedjak lama didada mereka peluru bersarang ;
mereka berpidjak ditanah dan rebah ditanah
atau bungkuk memikul derita tanpa menjerah.

Darmo dan Termo dan Kartosentono,
Latini dan kawan²nja di Djengkol ;
mereka ada dalam pelukan bumi kelahiran
dan kerelaan pengorbanannja hidup melampaui zaman.

Penggarap tanah jang makan ubi ganti nasi
merekalah pahlawan² tiada bernama ;
ditengah kemewahan mereka lapar dan mati
tapi dulu dan sekarang senentiasa landasan negara.

Alangkah bahagia tewas dibumi kelahiran
mempertahankan tanah dan kampunghalaman ;
tjangkul ditangan kiri, bedil ditangan kanan
kaum penggarap tanah tak pernah ada kesangsian berlawan.

Kisaran, Maret 1962

# sepertjik api jang membakar

*untuk kongres VII PKI*

sesudah sekian tahun
meninggalkan daerah pertemuan tjinta dan kewadjiban
aku kembali lagi
ketepi sungai silau dan sungai asahan
ketangkahan tempat mandi
dan dara berketjimpung bersimburan
ke-beting$^2$ putih
dan keriangan anak$^2$ alip$^2$an.
aku datang mentjari benih
jang pernah ditabur dipesemaian
aku datang rindukan kasih
jang pernah lahir dipertempuran.

ah, alangkah indah pertemuan ini.
kulit jang hitam dibakar matahari
tangan$^2$ jang kasar karena kerdja
garis$^2$ muka jang keras karena derita.
tanpa ulurantangan hati merangkul hati
dan mata menjelami mata.
mereka jang lama$^2$ dan jang baru$^2$, muda$^2$
bersatu dalam barisan jang didewasakan oleh pengalaman
tapi senentiasa remadja ditempa djuang.



Dipindai dengan CamScanner

— kawan², ada jang tak kulihat,
ada jang lari meninggalkan barisan ?
semua muhut terkatup tidak mendjawab,
— kita adalah kasih, setiakawan dan persatuan
djangan seorangpun dibiarkan hilang.

— bagaimana keadaan, kawan² ?
ah, alangkah indah semua ini.
diairdjaman disimpangempat, disungai djawi²
kaum tani mengembangkan barisan.
dimantalu ? penebang² kaju mulai membatja buku.
sungai lebah, sungai kepajang, sungai nangka
penggarap tanah, pembakar kapur, pemandjat kelapa
bahu-membahu, salingbantu dan berlawan
untuk pelaksanaan bagihasil, kenaikan upah, perbaikan kerdja.
— bagaimana dikota ?
beramal kepada rakjat dan gerakan 1001
memobilisasi tenaga bedil dan tenaga pangan.
— kawan², kita berdjuang dan bernjanji.
ah, alangkah menawan jang muda² ini.
mereka tak kenal lelah tak kenal djemu
seniman² persiapkan drama, njanji dan tari
untuk menjambut kongres, 1 dan 23 mei.
— dan kaum nelajan ?
mereka mengikuti djedjak sidjantan
jang dibesarkan laut tapi tewas didaratan
berdjuang untuk hak dan kebebasan.

alangkah indah dan segar.
ai, bermimpikah aku ?
benih disemai telah mendjadi
seljulim kasih telah menebar.
jang tumbuh dan menebar ini
sepertjik api
jang membakar.
itulah Partai
dan Partai telah hadir disini
dibanjak hati.

landjungbalai, 14 april 1962

# I S I

*Dari bumi merah*


Tiada keasingan ..... 7
Tu Tjin Fang ..... 8
Sesudah Panmunjom ..... 9
Korea merah dibumi merah ..... 10
Lelaki Korea ..... 11
Nama jang hanjut ..... 12
Laki-laki dari selatan ..... 13
Gairah dibumi merah ..... 15
Hati bertemu dalam sandjak ..... 16
Sungai Bach Dang ..... 17
Inilah djalan sandjak ..... 18
Hanoi dan aku ..... 20
Di Sungai Li ..... 22
Dari kelahiran kepada kelahiran ..... 23
Antara dua sungai ..... 25


*Wadjah jang menentukan*


Tahun bertukar ..... 35
Z i a r a h ..... 36
Intermezzo ..... 37
Dua kelahiran ..... 38
I ..... 41
II ..... 42
III ..... 43
Djalan pulang ..... 44


*Menempa matahari*


Bangkit dan bernjanjilah ..... 49
Revolusi djalan terus ..... 54
Mereka berdjuang ..... 55
Api berkobar ..... 57
Djuhainah masih bernjanji ..... 60
Di-mana² bunga mendjadi mekar ..... 61
Kaum penggarap tanah ..... 63
Sepertjik api jang membakar ..... 65




Dipindai dengan CamScanner